

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Pengertian belajar**

Menurut Burton dalam Aunurrahman (2009: 35) dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Gagne, 1977 dalam Kokom Komalasari (2013: 2) mendefinisikan belajar yaitu sebagai berikut:

“Belajar adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja)”.

Pendapat Gagne ini sejalan dengan definisi Menurut Sunaryo (1989:1) dalam Kokom Komalasari (2013: 2) menyatakan bahwa:

Belajar sebagai suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sedangkan Skinner dalam Syah (2007: 64) dalam bukunya Psikologi Belajar, berpendapat bahwa:

Belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi ini akan berjalan optimal apabila diberi stimulus dan penguat yang baik.

Udin Syaefudin Sa’ud & Novi Resmini (2006: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai berikut:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan maupun pengalaman yang membawa pelaku perubahan berubah baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

### **b. Ciri-ciri Belajar**

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar Menurut Djamarah (2002:15-16) sebagai berikut :

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar  
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.
- e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku  
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

### c. Jenis-Jenis Belajar

Menurut Benyamin Bloom (1956) adating domain belajar sebagai berikut:

- a. *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) : Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh termasuk kawasan kognitif diantaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- b. *Affective Domain* (kawasan afektif) : Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- c. *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor) : Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

### d. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus ditetapkan didalam proses mengajar. Maksudnya, akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.

Menurut Gestalt (dalam Sobur, 2009, hlm. 234) di kutip dalam [<http://ihsandikdas.blogspot.co.id/2016/08/prinsip-belajar-menurut-para-ahli.html>] di akses pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 9.17] adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana.
- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. Bagian-bagian terjadi dalam suatu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tersebut.
- 3) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar jika ia dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- 4) Belajar akan berhasil bila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. Pengertian adalah kemampuan hubungan antara berbagai faktor dalam situasi yang problematis.
- 5) Belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu

Sedangkan menurut Hamzah (2012, hlm. 34) ada beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) stimulus belajar;
- 2) perhatian dan motivasi;
- 3) respon yang dipelajari;
- 4) penguatan;
- 5) pemakaian dan pemindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai prinsip sebagai berikut: 1) belajar sebagai penanaman pengetahuan; 2) belajar sebagai proses pembentukan perhatian dan motivasi; 3) belajar sebagai pembentukan perilaku; 4) belajar sebagai hasil dari pengalaman.

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar**

##### **a) Faktor Internal**

Belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Walisman (dalam susanto, 2013, hlm. 12-13) di kutip dalam

[<http://pgsdblog.blogspot.co.id/2015/10/faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html> di akses pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 18.39] ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

Latar belakang siswa, pengajar yang profesional, atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan

adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan kurikulum.

Hanafiah dan Cucu (2009, hlm. 41) mendefinisikan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik yaitu :

Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya; kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, diantaranya; kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfer belajar, kepemimpinan kelas biaya.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 177), faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya:

- 1) Ciri khas/karakteristik siswa  
Persoalan intern pembelajaran, berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.
- 2) Sikap terhadap belajar  
Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.
- 3) Motivasi belajar  
Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 4) Konsentrasi belajar  
Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.
- 5) Mengolah bahan belajar  
Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.
- 6) Menggali hasil belajar  
Dalam kegiatan pembelajaran kita merasa kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

- 7) Rasa percaya diri  
Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.
- 8) Kebiasaan belajar  
Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Aunurrahman (2009, hlm. 187), Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

- 1) Faktor guru  
Parkey (1993, hlm. 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagian bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.
- 2) Lingkungan social (termasuk teman sebaya)  
Sebagai makhluk social siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.
- 3) Kurikulum sekolah  
Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran.
- 4) Sarana dan prasarana  
Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

#### **f. Tujuan Belajar**

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilakupeserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Harjono (1997) Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip berikut:

#### 1. Indikator Aspek Kognitif

- a. Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
- c. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan mengguraikan mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya.
- f. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu

#### 2. Indikator Aspek Afektif

- a. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan memperhatikan pada suatu perangsang.
- b. Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberikan tanggapan, secara sukarela.
- c. Penghargaan (*valuing*), ketanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- d. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
- e. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

#### 3. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup:

- a. Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.

- c. Repon terbimbing (*guide respons*) yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerakan.
- d. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau didopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- e. Respon yang kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- g. Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

## 2. Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang berasal dari kata lajar atau *to learn*. Pembelajaran menggambarkan proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antara siswa dengan siswa. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan Hamalik (1994 hlm.69) bahwa pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Mohammad Surya (2003 hlm. 11) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

### **b. Prinsip Pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip – prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Menurut Fillbeck (1974) berapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran sebagai berikut::

- 1) Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari siswa, siswa harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk, diam, dan mendengarkan saja.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda – tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat lagi. Selain itu, penggunaan berbagai metode dan media agar mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda – tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda – tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda – tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa

yang telah dipelajarinya. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio/video, komputer, serta berbagai metode dalam pembelajaran seperti simulasi, dan bermain peran.

- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh positif, melainkan juga contoh yang negatif.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai siswa setelah selesai proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari – hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi kompleks kepada siswa, seperti model, realita, film, program video, komputer, dan drama.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.

### **c. Ciri-ciri Pembelajaran**

Menurut Eggan dan Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu :

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui mengobservasi, membandingkan menemukan kesamaan – kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan-berdasarkan kesamaan – kesamaan yang ditentukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian

4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuandan gaya mengajar guru.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu adanya struktur dalam pengajaran, memiliki suatu pedoman yang dimana nantinya akan dijadikan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan adanya ciri-ciri model pembelajaran ini guru akan mengetahui mana yang akan disebut model pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri mempunyai sintak-sintak pembelajaran di dalamnya dan sintak-sintak itu akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

#### **d. Jenis-Jenis Pembelajaran**

Dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan jenis-jenisnya sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran keterampilan
- 2) Pembelajaran sikap
- 3) Pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

Menurut Gagne membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) *Signal Learning* (Pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (Pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (Pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (Pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (Pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (Pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (Pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (Pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

#### **e. Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah

dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

- 1) Siswa  
Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru  
Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 3) Tujuan  
Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Isi pelajaran  
Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode pembelajaran  
Menurut Tukiran Taniredja (2011, hlm. 1) metode pembelajaran adalah Seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.
- 6) Media  
Menurut Criticos dalam Daryanto (2011, hlm. 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.
- 7) Evaluasi  
Menurut Mehrens & Lehmann dalam Ngalim Purwanto (2009, hlm. 3) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

#### **f. Tujuan Pembelajaran**

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa, “Tujuan pembelajaran adalah perilaku

yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.

Menurut Kemp (1977) dan David E.Kapel (1981) mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2005) mengatakan, “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”.

Dalam Permendiknas RI No 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses menyatakan bahwa :

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat – alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

### **3. Model Pembelajaran**

#### **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Yamin (2013: hlm 17) model pembelajaran adalah contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah yang menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Selain itu, begitu banyak model maupun

metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Sumantri (2015: hlm 37) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Lebih lanjut, menurut Joyce (dalam Trianto, 2009: hlm 22) model pembelajaran adalah suatu perancangan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

#### **4. Model *Problem Based Learning***

##### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Menurut (Nurhadi, 2004 hlm 109) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

“suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.”

Menurut (Tan 2009, hlm 232) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut (Margetson, 1994, hlm 230) menyatakan bahwa:

yang menyatakan bahwa Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan kemampuan memecahkan masalah ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan “ apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-

mata ditemukan oleh siswa sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif

Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa Model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran pendekatan yang inovatif di gunakan pada saat proses pembelajaran karena model ini dapat menekankan belajar yang kontekstual melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pada siswa tidak hanya pada guru supaya siswa dapat berfikir kritis, memecahkan masalah secara berkelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dengan siswa yang lainnya. Disini guru memberikan kegiatan tugas tugas baik individu ataupun kelompok dan juga memberi kesempatan kepada peserta didik bekerja secara otonom untuk mengetahui pengetahuan mereka sendiri sehingga terdapat hasil belajar yang ingin di capai.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada.

Seperti yang diungkapkan Gijbelc (dalam Yamin, 2013: hlm 64) karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha investigasi siswa.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Guru dalam pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator.

Menurut (Tan, 2009, hlm 232) menyatakan bahwa Karakteristik teori model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut,

1. Permasalahan, menentang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar dan bidang baru dalam belajar,
2. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,

3. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
4. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
5. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,
6. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Problem Based Learning*, maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik model *Problem Based Learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta kemampuan dalam memecahkan masalah yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

### c. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur (2000) Adapun ciri-ciri model Pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik, dan hukum.
- 3) Penyelidikan autentik itu *problem based learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. *Problem based learning* menuntut peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar dan lain-lain)

- guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
- 5) Kerja sama dalam model pembelajaran *problem based learning* dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan. (Sitiatava Rizema Putra, 2013:73)

#### **d. Langkah-langkah Model *Problem Based learning***

Menurut (Sardirman 205, hlm 145) Dalam menerapkan model *Problem Based learning* guru berperan penting sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model ini diperlukan pula langkah terencana menerapkannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html> sumber yang di akses dari halaman web tanggal 10 mei 2017 pukul 20.43 WIB

1. Orientasi siswa kepada masalah  
Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar  
Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok  
Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk

melaksanakan eksperimen dan untuk mendapatkan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya video atau model serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antara anggota dalam kelompoknya

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

**Tabel 2.1**

**Sintaks atau langkah-langkah PBL**

<b>Tahap</b>	<b>Aktivitas Guru dan Peserta Didik</b>
<b>Tahap 1</b> Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan saran atas logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang nyata yang dipilih atau ditentukan.
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk membagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
<b>Tahap 5</b>	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.
--	---

Sumber. Nur.2011

#### e. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari.

Yamin (2013: hlm 63-64) menyatakan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inter knowledge*.

Menurut (Sanjaya, 2013: hlm 216). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: hlm 242) Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu:

- a. membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah;
- b. belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan
- c. menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

**f. Kelebihan model *Problem Based Learning***

Menurut (Mustaji, 2005 hlm 33) Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut menurut memaparkan beberapa kelebihan metode pemecahan masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir pembelajaran yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skematayang dimiliki pembelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Pembelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang di selesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan pembelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan pembelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif dinatara pembelajaran.
- f. Pengkondisian pembelajaran dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pembelajaran dapat diharapkan.

Menurut (Howey, 2001 hlm 69) memaparkan kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah, menurut cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.
- b. Pengembangan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skills*).
- c. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*cinsidering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan.oleh karena

ituperlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut:

1. Membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemuka konsep tersebut, serta melibatkan secara aktif memecahkan masalah
2. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.
3. Menimbulkan rasa senang disaat pembelajaran, sebab terjadi pengembangan keterampilan berfikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

**g. Kekurangan Model *Problem based Learning***

Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm 152) kekurangan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Menurut (Rusman, 2010 hlm 238) kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.
- b. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Berdasarkan penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga mempunyai beberapa kelemahan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memeperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

## h. Peran Guru dalam Model PBL

Menurut Rusman (2014: hlm 234) Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peraguru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL) antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa  
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benarbenarsiap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) Menekankan belajar kooperatif  
Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk. (dalam Rusman, 2014: hlm 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) Melaksanakan PBL  
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

Menurut Kemendikbud (2014: hlm 27) Peranan guru dalam proses pembelajaran model PBL antara lain:

- 1) *Asking about thinking* (bertanya tentang pemikiran).
- 2) Memonitor pembelajaran.
- 3) *Probbing* (menantang siswa untuk berpikir).
- 4) Mengatur dinamika kelompok.
- 5) Menjaga keberlangsungan proses.

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan peranan guru dalam proses pembelajaran model PBL yang diungkapkan Rusman antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa  
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) Menurut Rusman, (2014: 235) Menekankan belajar kooperatif  
Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) Melaksanakan PBL  
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2013 hlm. 3) Hasil Siswa pada hakikatnya adalah perubahan adalah perubahan tingkah laku, mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Gagne dalam Sudjana Nana (2013 : hlm 22) Membagi lima kategori hasil belajar yakni : 1) Informasi Verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif ; Sikap, dan; 4) Keterampilan motorik.

Menurut Sudjana Nana (2013 hlm. 61) Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar . Hal ini dapat dilihat dalam hal : 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya 3) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. 4) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan *internal* dan *eksternal*. Lingkungan *internal* terdiri dari faktor biologis diantaranya, kondisi fisik dan kesehatan fisik. Dan Faktor Psikologis diantaranya intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi .

## **b. Macam – Macam Hasil Belajar**

Hasil belajarsebagaimana dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

### **1. Pemahaman Konsep**

Pemahaman Menurut bloom (1979: hlm 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh manasiswa dap memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atauobservasi langsung yang ia lakukan.

Adapun Menurut Carin dan sund (1980: hlm 285), pemahaman adalah suatu preoses yang terdiri tujuh tahapan keampuan yaitu:

a) *Translate major ideas into own words.*

- b) *Interpret the relationship among major ideas.*
- c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas.*
- d) *Apply their knowledge and understanding to the solution of new problems in new situation*
- e) *Analyze or break an idea into its parts and show that they understand their relationship.*
- f) *Synthesize or put elements together to form a new pattern and produce a unique communication, plan, or set of abstract relations*
- g) *Evaluate or make judgments based upon evidence.*

Dari definisi yang diberikan menurut Carin dan Sund di atas dapat dipahami bahwa pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami itu tersebut, maka ia akan mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia akan mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.
- b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmaja (2005:2-3), konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pengalaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungannya dengan studi sosial,

konsep didefinisikan menurut James G. Womack (1970: hlm 30) sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian denotatif dan konotatif.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini,

W.S. Winkel (2007: hlm 540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

Berdasarkan pandangan menurut Winkel ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang gurusebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam test, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya test diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

## **2. Keterampilan Proses**

Menurut Usman dan Setiawati (1993: hlm 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang study yang bersangkutan.

Menurut Indrawati (1993: hlm 3) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

Selanjutnya, Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberi penjelasan, atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi keterampilan proses menjadi dua tingkat yaitu: keterampilan proses tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi dan *inference*), dan keterampilan proses terpadu (meliputi: menentukan variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan dan melakukan eksperimen).

### **3. Sikap**

Menurut Lange dalam Azwar (1998: hlm 3), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompleksan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek

kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Menurut bany dan johnson dalam yousda dan arifin (1993: hlm 68) Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga spek tersebut, mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self-reporttechnique*). Teknik pelaporan diri berbentuk respons seseorang terhadap jumlah pertanyaan. Respon ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap
- b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*). Dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas dari lemah, sedang, kuat, dan kuatsekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.
- c) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda non verbal seperti gerakan muka atau badan seseorang.

Sementara menurut Sardiman (1996: hlm 275), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. sikap menunjuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada banyak faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang baik. dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pemberian materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa dapat menjadi faktor yang utama dalam mempengaruhi hasil belajar . dengan demikian sebenarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari luar siswa (*ekstrinsik*) Seperti model, media atau cara guru mengajarkan faktor dari diri siswa itu sendiri seperti adanya motivasi belajar yang tinggi yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

Menurut teori gestalt, belajar merupakan suatu proses pengembangan. Artinya

bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama* siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua* lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.

Menurut (2007: hlm 158), Pendapat yang senada dikemukakan oleh hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi maupun eksternal. Secara perinci, uraian melalui faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang bersal dari luar diri siswa yang memngaruhi hasil belajar siswa. Keluarga yang ekonominya

kekurangan, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2006: hlm 3), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern, meliputi:

a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

#### d. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

##### 1) Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

## 3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

## 6. Sikap Percaya Diri

### Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Centi (1993:9) dan Maslow (dalam Alwisol, 2004:24), mengatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri.

“konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.”

Menurut Lauter (2002:4) berpendapat sebagai berikut:

“kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai

keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.”

Sikap percaya diri ini membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

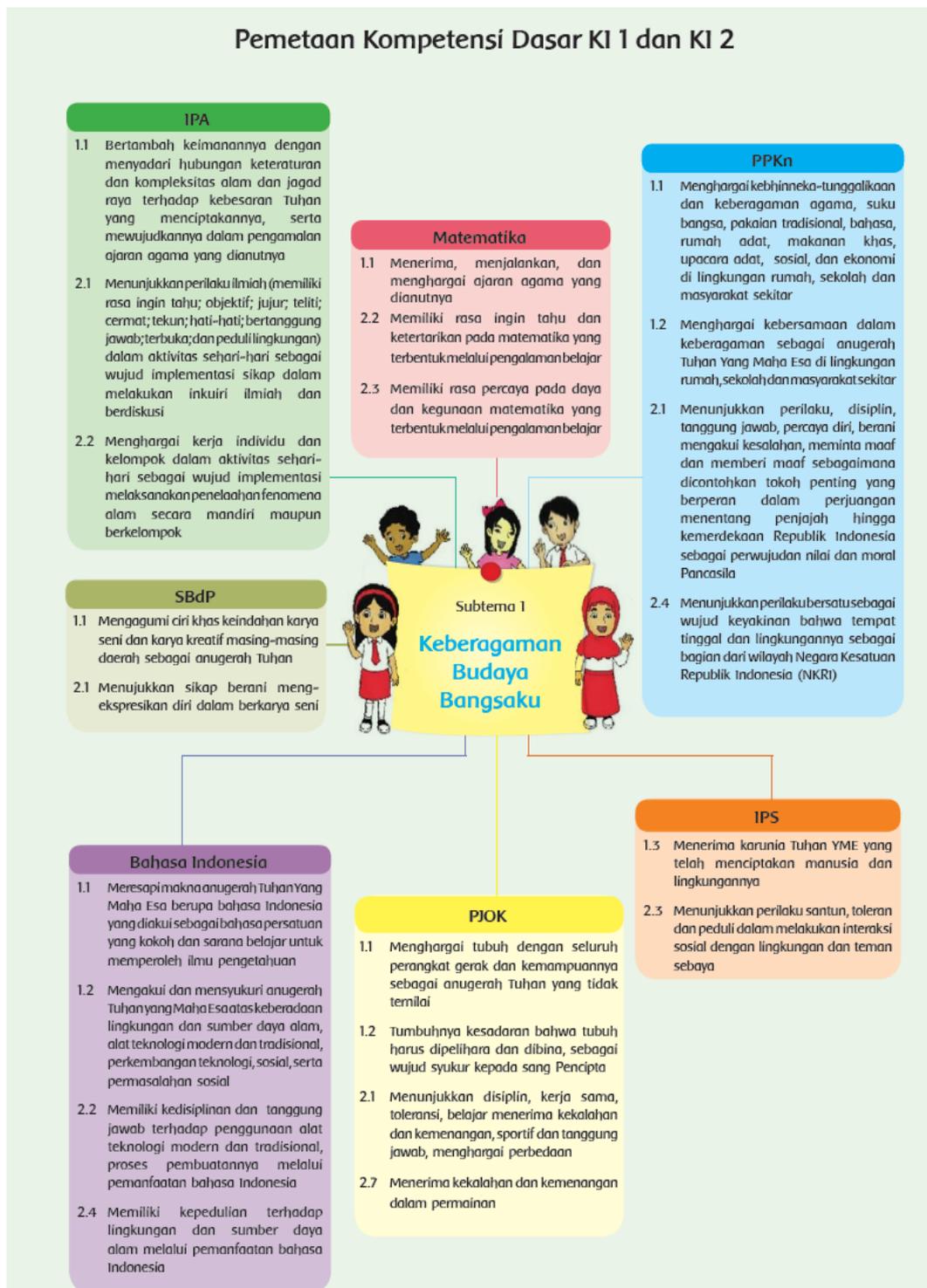
Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa sikap percaya diri adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar.

## **7. Pengembangan dan analisis bahan ajar**

### **a. Kompetensi Inti**

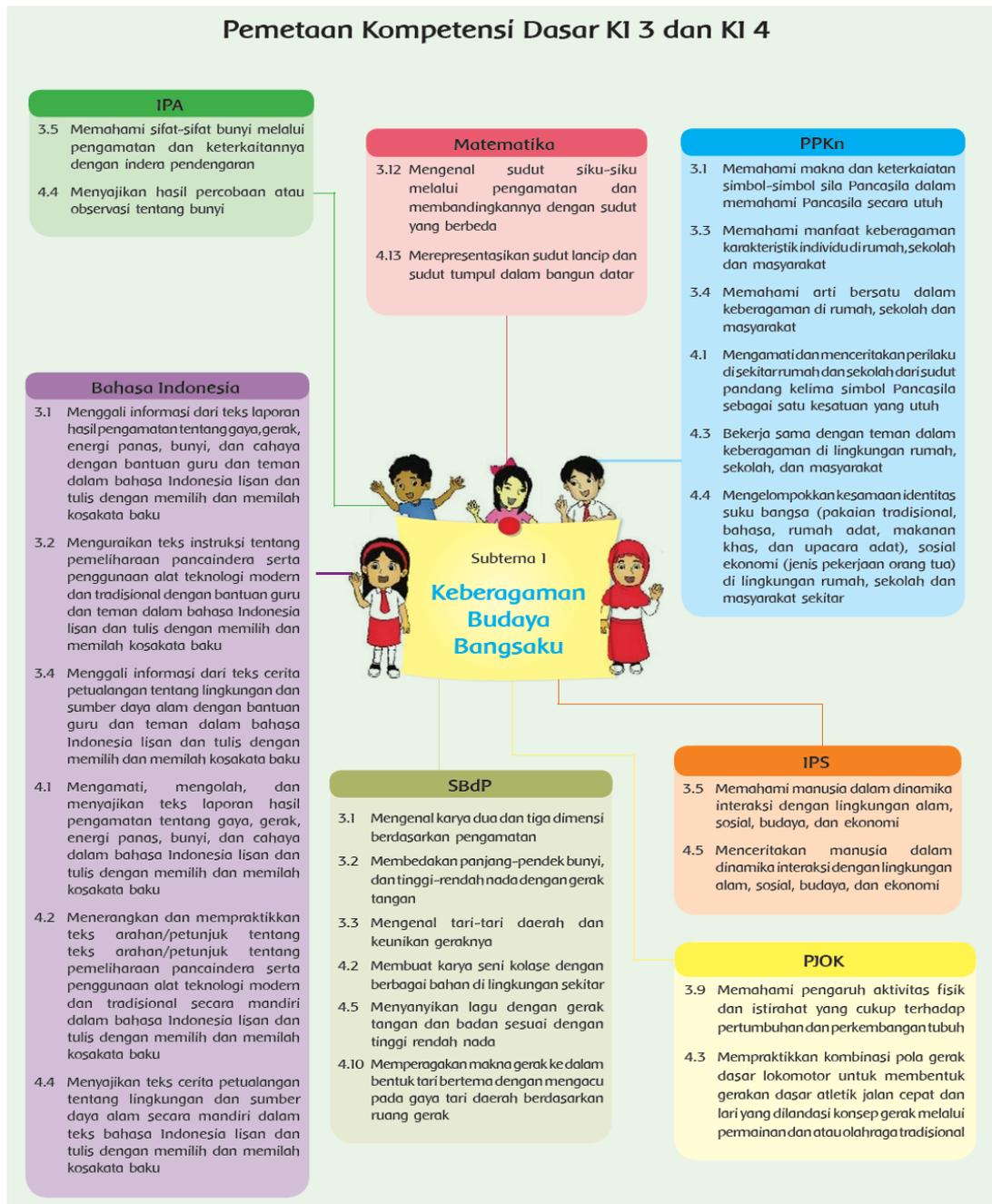
Kompetensi inti kelas V berdasarkan buku guru kurikulum 2013 SD yaitu:

- 1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia



**Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1**

**Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

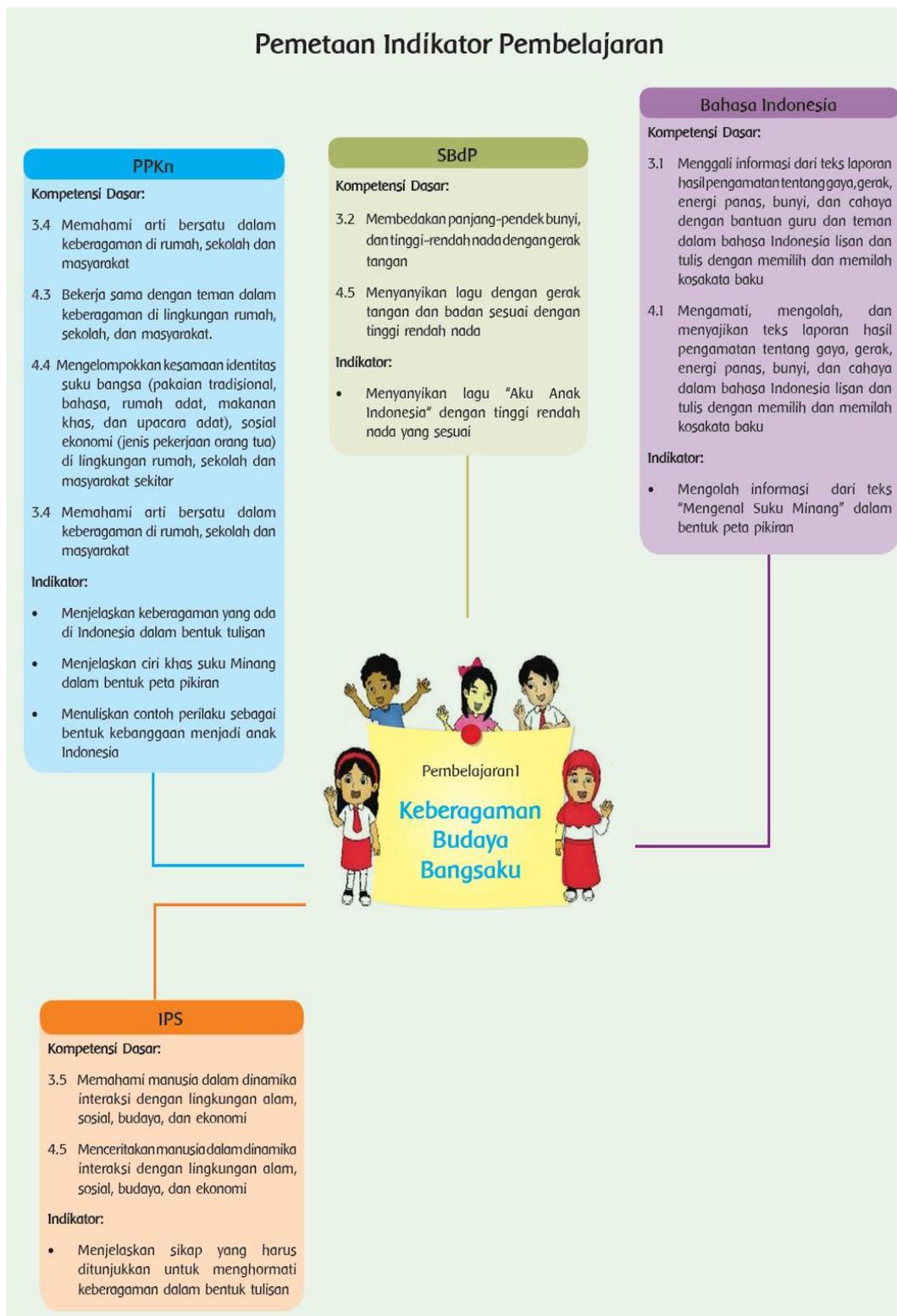


**Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1**

**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

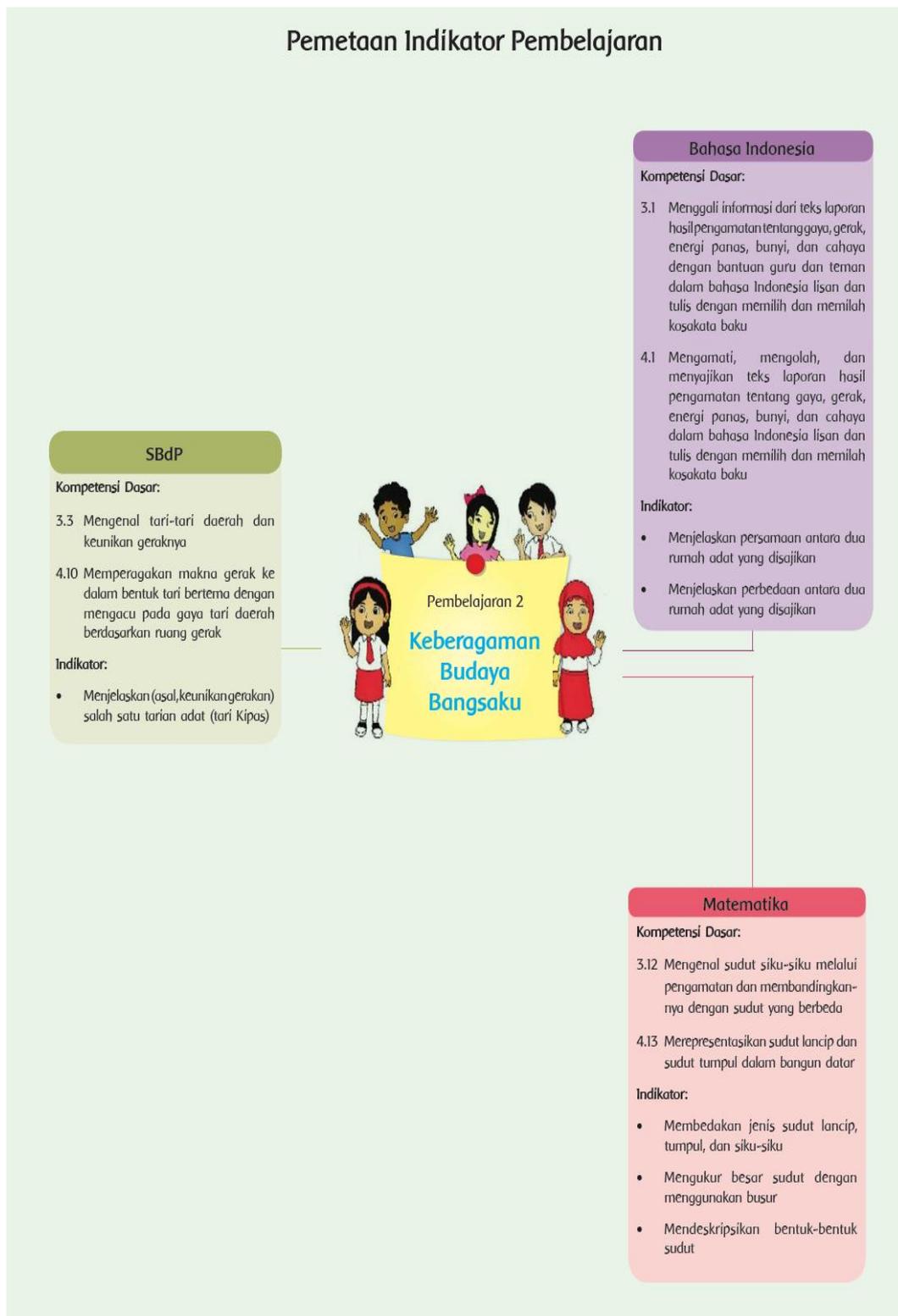
**b. Kebutuhan Berdasarkan Tuntutan Indikator**

Pemetaan indikator pada tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, serta pembelajaran 1 adalah sebagai berikut :



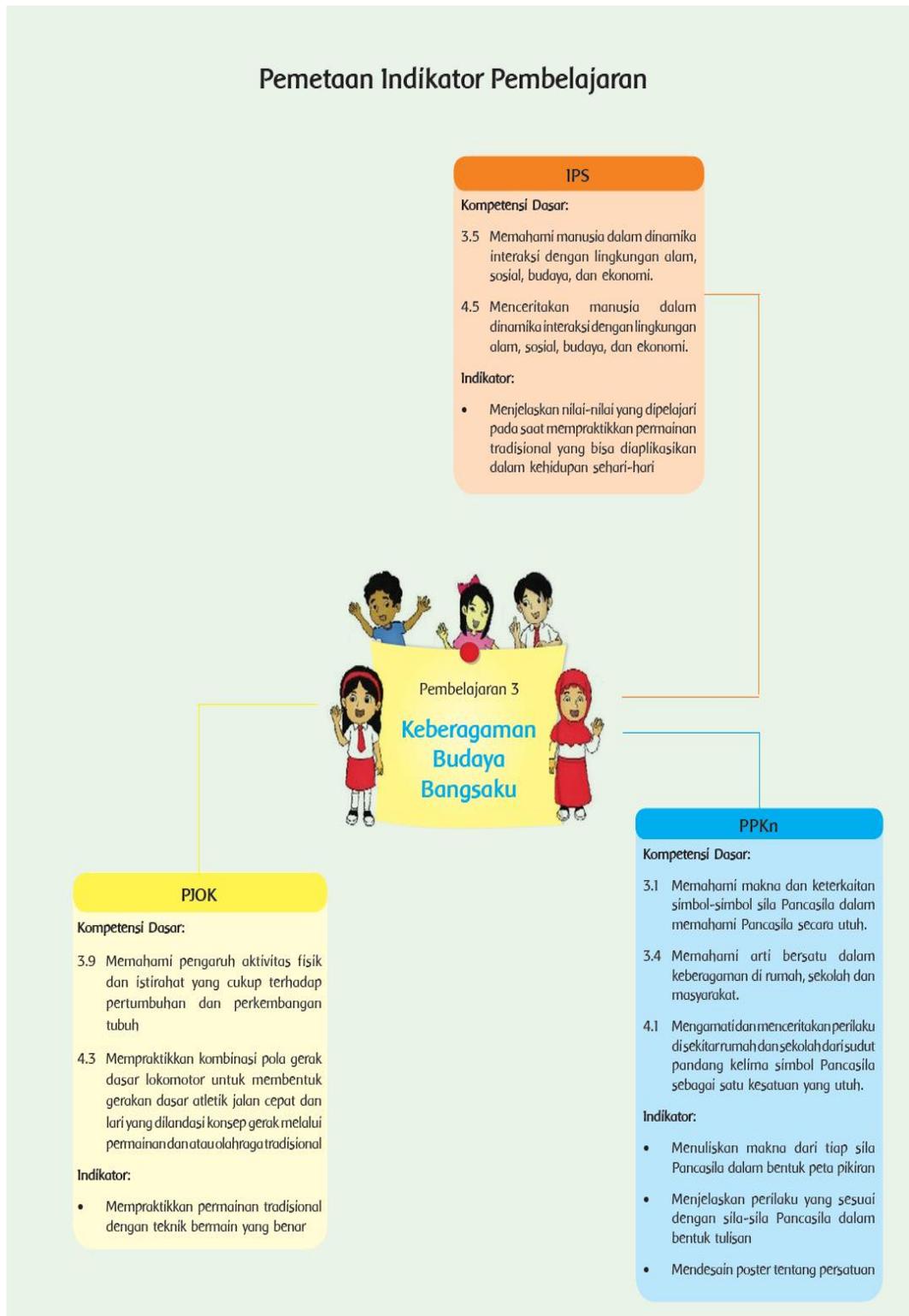
**Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

## Pemetaan Indikator Pembelajaran

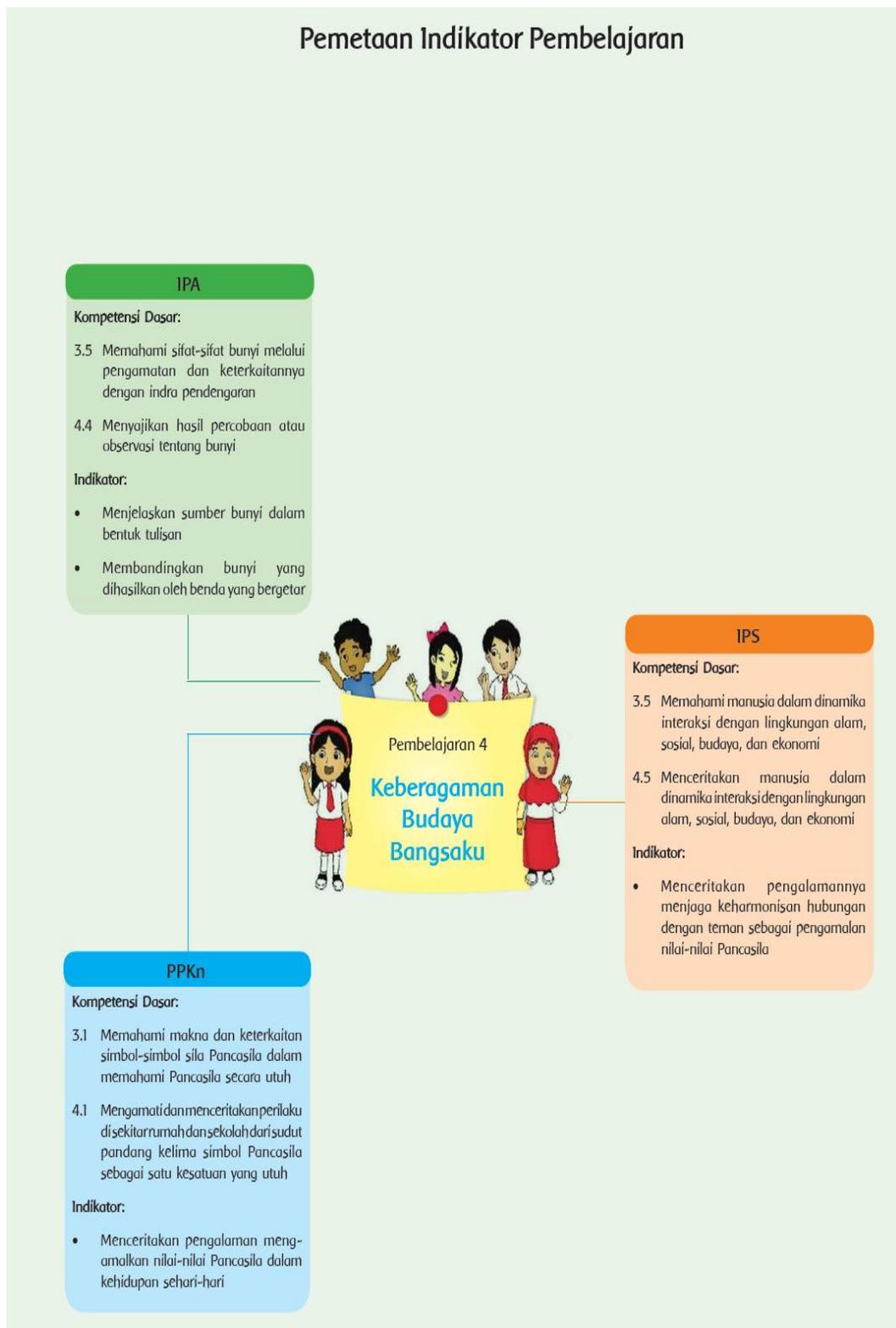


**Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2**

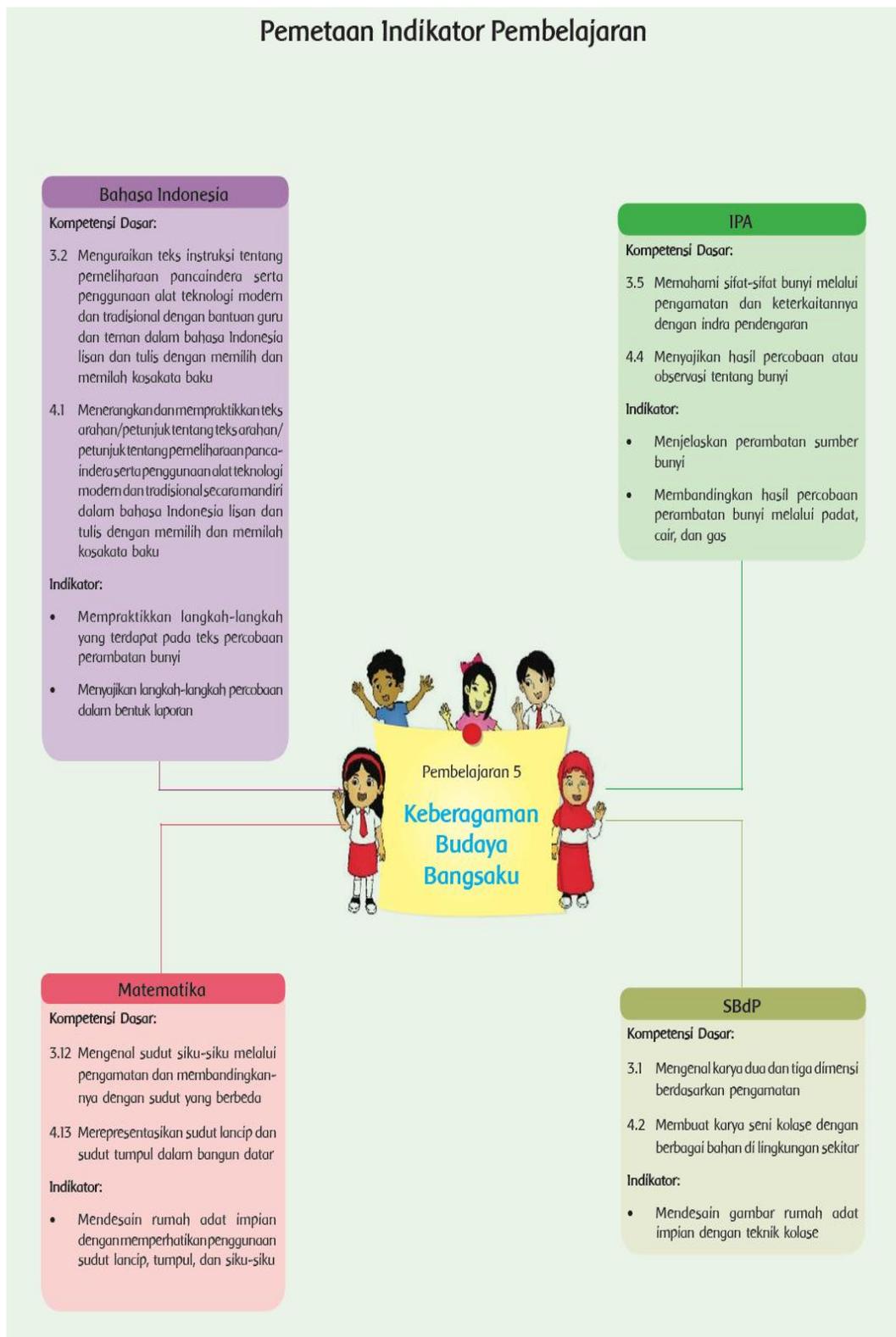
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



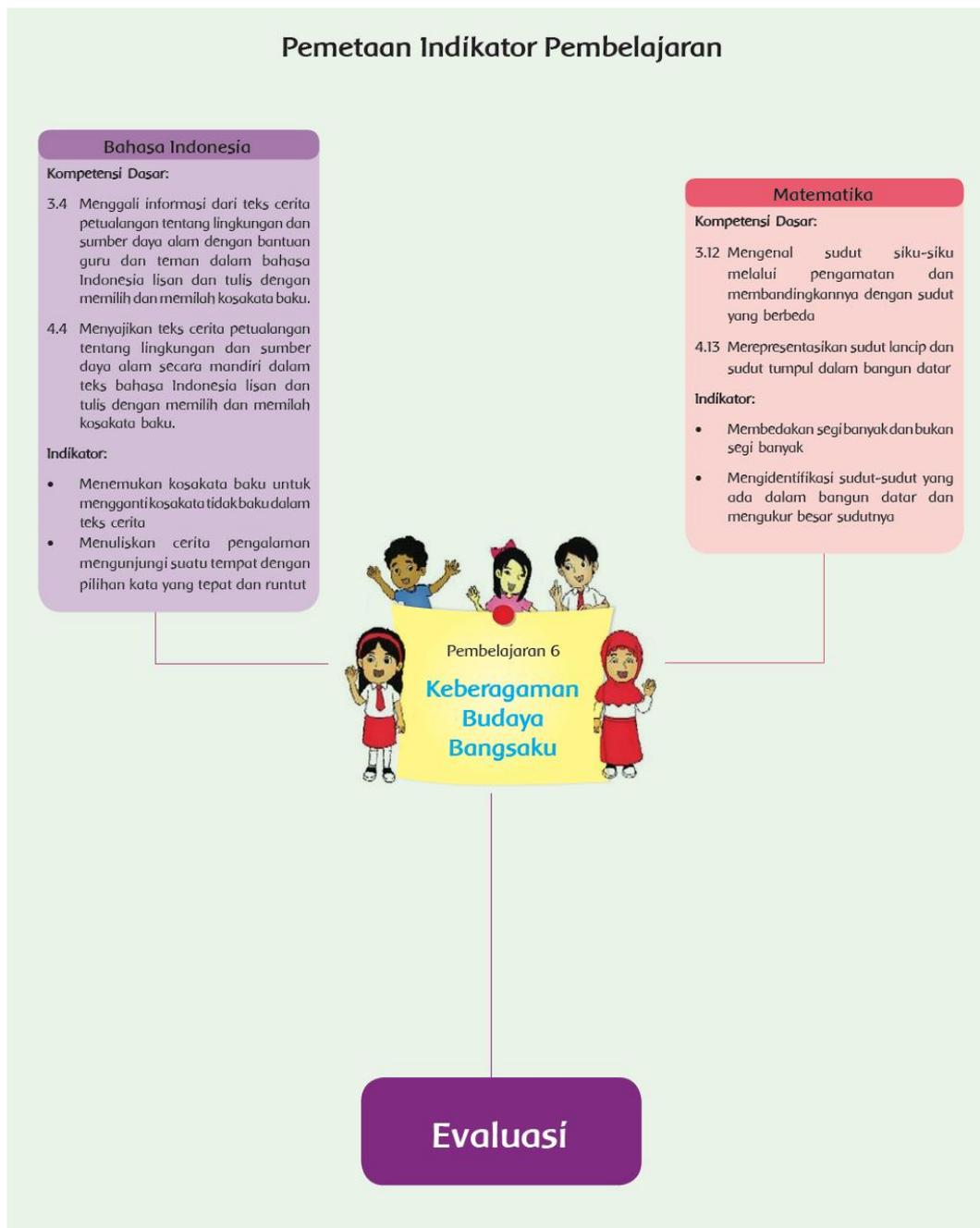
**Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

**c. Ruang Lingkup Pembelajaran**

Ruang lingkup pada tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, serta pembelajaran 1 adalah sebagai berikut:

Ruang Lingkup Pembelajaran		
	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal keberagaman budaya Indonesia</li> <li>Memahami keberagaman budaya</li> <li>Bereksresi dengan lagu</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri dan rasa ingin tahu</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberagaman budaya dan lagu nasional</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berkomunikasi dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat</li> <li>Memahami keberagaman budaya rumah adat</li> <li>Memahami keberagaman tarian tradisional</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengukur dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memainkan permainan tradisional</li> <li>Mengamalkan sila Pancasila</li> <li>Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain</li> <li>Membuat poster tentang keberagaman</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, tekun, dan teliti</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat poster dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal alat musik tradisional</li> <li>Bereksplorasi tentang sumber bunyi</li> <li>Berkreasi dengan bunyi</li> <li>Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis</li> </ul>
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi</li> <li>Menulis laporan</li> <li>Berkreasi membuat rumah adat impian</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat</li> </ul>
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi dengan segi banyak</li> <li>Menganalisis teks cerita</li> </ul>	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi dan teliti</li> </ul> <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku</li> </ul> <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta</li> </ul>

**Gambar 2.9 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1**

**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

## 8. Hasil Penelitian terdahulu

### a. Hasil Penelitian Terdahulu Sesuai dengan Penelitian

Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Sri Rahayu (2014) jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) universitas pasundan bandung dengan judul skripsi PTK yaitu tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap peduli sosial dan hasil belajar siswa

Dalam perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Based Learning*, siswa tidak mengalami kesulitan, karena RPP yang disusun tetap berdasarkan kepada PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20 tentang silabus dan RPP, penyesuaian hanya dilakukan terhadap langkah-langkah pembelajaran yang mencermink penggunaan model *Problem Based Learning*.

Dalam proses pembelajaran penelitian tindakan kelas secara umum berhasil meningkatkan aktivitas siswa berupa penerapan *Problem Based Learning* pada pokok bahasan peninggalan sejarah sub pokok bahasan berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat pembelajaran 1 dan 2 kelas IV SDN 2 Cileungsi . Penelitian tindakan kelas berupa penggunaan metode *Problem Based Learning* pada pokok bahasan peninggalan sejarah sub pokok bahasan berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat pembelajaran 1 dan 2 di kelas IV Lemahmulya 1 berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang meningkat sejalan dengan pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, sebelum penelitian tindakan kelas ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai rata-rata 53% pada siklus 1 mencapai 73.3% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Secara umum tujuan pelaksanaan tindakan kelas yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan peninggalan sejarah sub pokok bahasan berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat menggunakan metode *Problem Based Learning* pada peserta didik di kelas IV SDN 2 Cileungsi telah berhasil dengan baik.

## 9. Kerangka Berfikir

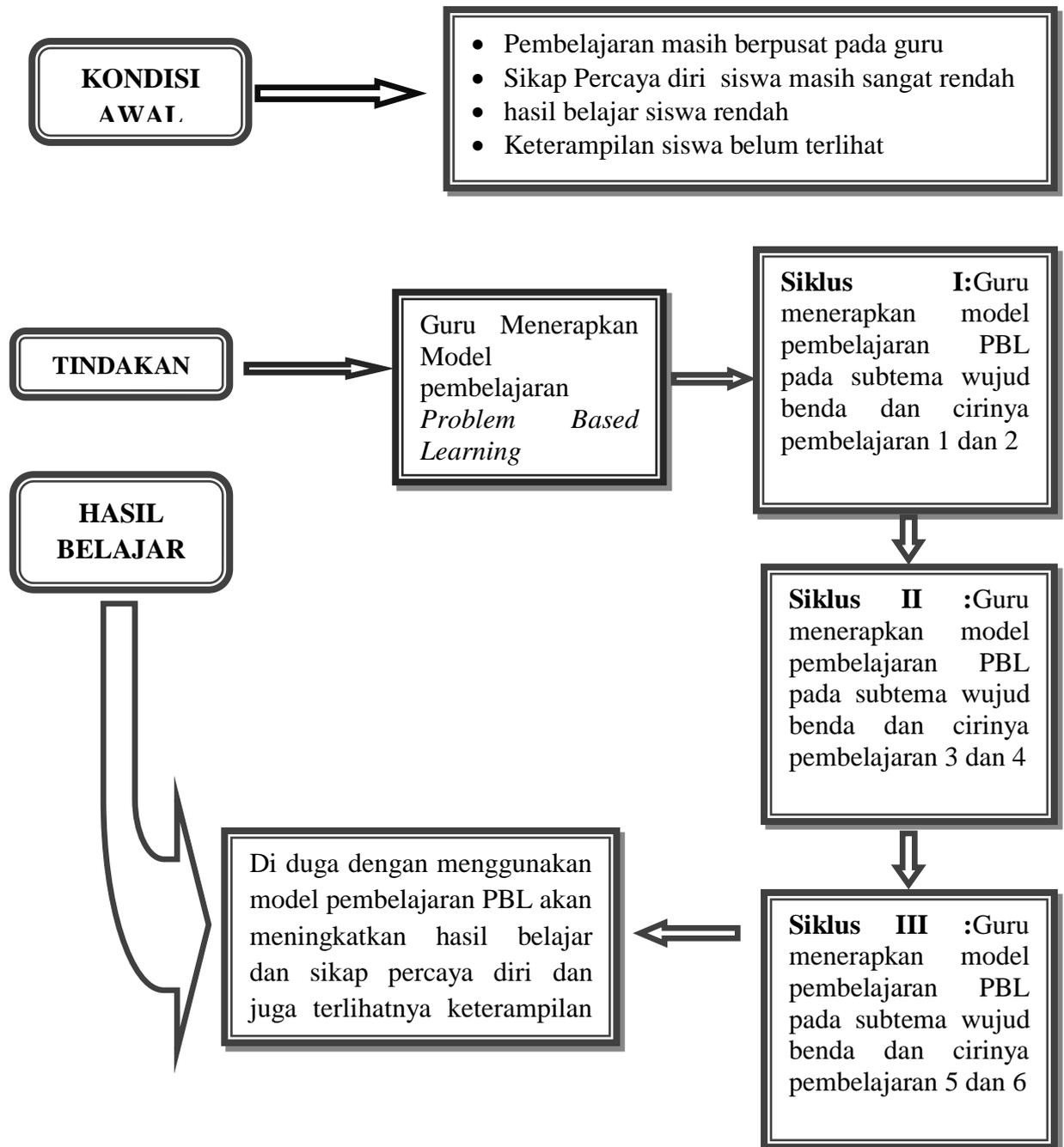
### a. Kerangka Berfikir

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah dan lain-lain. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi yang diperoleh siswa. Guru sebagai pemegang kendali dikelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dapat memberikan gambaran masalah yang terjadi dalam tema 1 pada umumnya dan subtema wujud benda dan cirinya khususnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran PBL *Problem Based Learning* dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di SDN Asmi serta dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan sekurang-kurangnya dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Arikunto (2012, hlm 16)*

## 10. Asumsi dan Hasil Hipotesis

### a. Asumsi

Asumsi merupakan suatu yang di yakini kebenarannya oleh peneliti harus di rumuskan dengan jelas. Asumsi dapat di artikan sebagai anggapan dimana dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Menurut Husaini Usman dan Purmono (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa:

Asumsi adalah pernyataan yang dapat di uji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, jika kita berbicara mengenai asumsi. Maka tidak terlepas keterkaitannya antara asumsi, postulat dan prinsip.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu sikap percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu hal yang dapat di lakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran

Model pembelajaran yang begitu banyak dapat dipilih dan digabungkan dengan teknik-teknik pembelajaran agar meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga hasil belajarnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Model pembelajaran yang sangat mungkin untuk kondisi di atas adalah model pembelajaran *problem based learning* , karena dalam model pembelajaran *problem based learning* , peserta didik dituntut untuk mampu berdiskusi, bertanya, melakukan pengamatan, mengadakan percobaan, menstimulasi, melakukan penelitian dan memecahkan masalah

Dengan model *problem based learning learning* siswa mampu terlibat langsung dalam menemukan sendiri sebuah konsep atau teori, sehingga kelak mampu di terapkan dan dijadikan sebuah konsep dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator dan mediator.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat sikap peserta didik lebih percaya diri dan dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat aktif.
3. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran yang di capai peserta didik bervariasi.

Berdasarkan asumsi tersebut peneliti memutuskan untuk menghubungkan permasalahan ini dengan model *problem based learning learning* dari hasil penelitian bahwa model tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik seperti yang telah di lakukan para peneliti sebelumnya.

## 11. Hipotesis

### a. Hipotesis Umum

Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai PERMENDIKBUD nomor 103 tahun 2014 (kurikulum 2013), dengan model *Problem Based Learning* pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku, maka sikap rasa ingin tahu, serta mencari informasi dan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Asmi Kota Bandung dapat meningkat.

### b. Hipotesis Khusus

- a) Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model *Problem Based Learning* maka sikap rasa ingin tahu siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas VI SDN Asmi kota Bandung akan meningkat.
- b) Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model *Problem Based Learning* maka keterampilan mencari informasi dan kemampuan berkomunikasi siswa pada subtema keberagaman

budaya bangsaku di kelas VI SDN Asmi Kota Bandung akan meningkat.

- c) Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model Problem Based Learning maka hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas VI SDN Asmi akan meningkat.